

# Rekonseptualisasi Hararian tentang Konsep Informasi dalam Pameran *Souls of Protopia* Sandy Tisa<sup>1</sup>

Mardohar B.B. Simanjuntak

*mardohars@gmail.com*

Universitas Katolik Parahyangan

## Abstrak

Peran informasi dalam bentukan jejaring sosial manusia sejak revolusi kognitif tidak dapat dinafikan. Dengan kemampuannya untuk menarik abstraksi dan membangun struktur konsep, manusia dapat melampaui keterbatasannya dan mengungguli spesies lainnya. Meskipun demikian, Yuval Noah Harari berpendapat bahwa informasi yang membentuk sejarah manusia pada hakikatnya adalah kepercayaan faktik yang sifatnya ideologis. Dengan demikian, lepas dari faktual tidaknya informasi, perannya dalam membentuk jejaring (*nexus*) sosial sangat sentral. Pelukis Sandy Tisa mencoba untuk menunjukkan bahwa peta (*chart*) yang semestinya menggambarkan realitas objektif ternyata dapat berperan sebagai cara memetakan (*charting*) wilayah-wilayah batin yang sifatnya reflektif dan retrospektif. Pameran *Souls of Protopia* yang digulirkan berada pada pemaknaan Hararian dalam tentang faktualitas ruang hidup mental manusia. Penelitian kualitatif-fenomenologis ini, dengan mengambil pameran tunggal sebagai objek kajian, sampai pada kesimpulan bahwa upaya teritorial yang dipetakan (*charted*) pada hakikatnya bersifat konstruktif terhadap pencapaian peradaban dan kebudayaan manusia.

**Kata Kunci:** *informasi, jejaring sosial, faktualitas, memetakan, realitas objektif, realitas subjektif*

## Antara Informasi dan In-formasi

Seni, sebagai bagian dari upaya manusia dalam mendekatkan diri dengan yang asing, adalah sebuah proses yang tidak mengenal kata selesai. Dalam setiap ekspresi kreatifnya, seni berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman dengan hal-hal yang melampaui batas manusiawinya; sebagai cara untuk merefleksikan pengalaman mendalam yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Peta, dalam konteks ini, merupakan bentuk refleksi artistik sekaligus estetik dari jejak keseharian manusia. Yang dipetakan adalah hasil pemikiran manusia. Dengan memetakan, manusia tidak sekadar memahami lingkungan sekitarnya, tetapi juga membentuk cara ia memahami dunia. Memetakan adalah upaya memberikan wujud pada sesuatu yang tidak terlihat; menjadikannya nyata dan bermakna. Peta bukan sekadar sekumpulan informasi, tetapi juga alat yang bersifat formatif. Dalam proses pemetaan, manusia bukan hanya merekam, tetapi juga membentuk apa yang dipetakan.

Yuval Noah Harari dalam *Nexus* (2024) menyatakan bahwa informasi (*information*) dapat dipahami dalam dua cara: pertama, sebagai sarana untuk mengetahui ("*to inform*"), dan kedua, sebagai sarana untuk membentuk ("*in*

<sup>1</sup> Artikel ini adalah pengembangan dari esai kuratorial Mardohar B.B. Simanjuntak yang dituliskan untuk pameran tunggal Sandy Tisa bertajuk *Souls of Protopia*, di Kendys Gallery, Jakarta, 25 Januari 2025 – 16 Februari 2025.

formation"). Harari bahkan bersikap skeptis terhadap pemaknaan informasi dalam pengertian pertama. Menurutnya, sejarah selalu berjalan seiring dengan berbagai bangun imajiner yang sejatinya merupakan cetak biru yang dibentuk oleh otak manusia. Informasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan struktur sosial dan membentuk dinamika di dalamnya (Harari, 2024). Lebih dari sekadar data, informasi memiliki kekuatan untuk menyusun realitas kolektif, yang sering kali berakar pada mitos dan narasi (Harari, 2011). Sepanjang sejarah peradaban manusia, narasi tentang ruang dan waktu menjadi dua bentuk narasi yang paling berpengaruh.

Dalam disiplin fisika, konsep ruang dan waktu merupakan topik yang senantiasa diperdebatkan serta dijelajahi (National Research Council, 2001). Keduanya dianggap sebagai poros utama yang menopang setiap fenomena alam, meskipun pemahaman tentang ruang dan waktu telah mengalami transformasi pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta lonjakan perkembangan teknologi. Dari doktrin absolutisme Newton hingga teori relativitas Einstein, konsep ruang dan waktu terus menginspirasi manusia untuk melampaui batas dan menembus sekat-sekat pemikiran yang dangkal. Bahkan dalam ranah fisika kuantum, baik ruang maupun waktu mendapatkan interpretasi baru melalui gagasan inovatif mengenai kuantisasi ruang-waktu: bukan sekadar entitas spasial dan temporal yang terpisah, melainkan kesatuan spasio-temporal, yang pada akhirnya menggugah pertanyaan reflektif yang lebih mendalam mengenai esensi keduanya (Ray, 1991).

Manusia sebagai makhluk yang hidup dalam ruang tiga dimensi – panjang, lebar, dan tinggi – sejatinya memiliki keterbatasan yang cukup menghambat kebebasan pergerakannya. Ruang-ruang primer (riil) yang ditempati manusia berfungsi sebagai penentu arah dan batas dalam mengalami keberadaan, mulai dari yang paling sederhana seperti kamar tidur hingga yang paling kompleks seperti bentang alam yang luas. Situasi ini mendorong manusia untuk merambah dan mengembangkan ruang-ruang sekunder (imajinatif) seperti realitas artifisial, virtual, dan

teraugmentasi melalui berbagai teknik serta instrumen yang memperluas kapasitas gerak dan meningkatkan kualitas interaksi (Qvortrup, 2002). Keterbatasan justru mengajarkan manusia nilai adaptasi dan kreativitas dalam menghadapi tantangan ruang. Tri-matra ruang bukan hanya kerangka yang membatasi eksistensi fisik, melainkan juga sebuah arena inovasi dan eksplorasi yang tidak mengenal batas.

Secara historis, kemanusiaan ruang berawal dari tindakan meruang dan meruangkan. Ruang-ruang primer menyediakan wadah bagi pergerakan fisik tubuh biologis manusia yang terbatas. Ruang-ruang primer merupakan kalimat eksperiensial yang dimulai dengan kapitalisasi gerak dan berakhir pada titik diam, diselingi berbagai tanda koma di antaranya. Sementara itu, ruang sekunder – lahir dan berakhir dalam benak manusia – melampaui keterbatasan fisik, merangkul konsep-konsep abstrak yang mencakup interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Sejarah tentang yang teruang dan teruangkan mencerminkan evolusi spasial dan temporal manusia dalam menafsirkan makna serta menghidupkan serangkaian penanda di sepanjang perjalanannya.

### **Peta Distopis, Utopis, dan Protosis**

Peta pada dasarnya lebih berhubungan dengan ruang daripada waktu. Sebagai representasi yang sangat manusiawi, peta menolak keberadaan waktu dengan berusaha mewaktu-manusiakan segala sesuatu yang dapat dipetakan. Tidak ada waktu nyata dalam peta – waktu seolah berhenti di titik-titik batas-batasnya. Peta menjadi medium bagi ruang yang terbebas dari dinamika temporal kehidupan. Dimensi spasio-temporal yang menjadi perangkat abadi manusia akhirnya direduksi menjadi matra spasial yang non-temporal. Melalui setiap garis dan simbol yang tertoreh, peta membangun narasi visual yang menghubungkan manusia dengan spasialitasnya yang khas. Dalam pemikiran Simonetta Moro, peta sebenarnya tidak pernah selesai dibuat, karena ia selalu dalam proses menjadi – *cammin facendo* – sebuah peta yang senantiasa berproses. Manusia bukan sekadar makhluk geografis, *Homo geographicus*, tetapi juga entitas yang terus

berjalan dalam pemetaan pengalaman hidupnya, *Homo viator* (Moro, 2022).

Menurut Moro, peta bukan sekadar secarik kertas; peta adalah mitos, dokumentasi, dan relasi (Moro, 2022). Ia selalu bergerak, baik dalam keterbatasan margin kertasnya maupun dalam ekspansi eksteriornya menuju peta lain. Gerak ini mencerminkan dinamika manusia dalam memahami ruang sekaligus dirinya sendiri. Peta menjadi refleksi dari pengalaman yang terus berkembang, menyerap makna baru dari setiap interaksi yang terjadi. Oleh karena itu, peta tidak pernah final; ia adalah representasi dari perjalanan manusia yang tiada henti dalam memetakan ulang dunia dan realitasnya. Peta bukan hanya tentang wilayah geografis, yang bersifat fisik. Peta juga menaungi wilayah batin, yang bersifat mental. Bukan hanya yang objektif yang dapat dipetakan – realitas objektif, menurut Harari – tetapi juga realitas subjektif: struktur pengalaman mental yang berlapis-lapis dan tak pernah benar-benar usai (Harari, 2011). Pameran *Souls of Protopia* Sandy Tisa adalah kumpulan peta (*charts*), yang telah dipetakan (*charted*) dari upaya tak henti-hentinya untuk terus memetakan (*charting*) dinamika pengalaman batin sang seniman – sebuah perjalanan yang terkubur di bawah lapisan-lapisan tebal banalitas hidup sehari-hari, yang acapkali tumpul dalam menghadapi upaya pemetaan material (realitas objektif) maupun mental (realitas subjektif dan inter-subjektif).

Pemikir budaya kontemporer, Kevin Kelly (2024), mengusulkan konsep protopia (*pro topos*), yang selaras dengan dinamika ini. Berbeda dari utopia atau distopia yang bersifat statis, protopia merupakan proses berkelanjutan yang mendorong interaksi mendalam dengan realitas yang ada. Kelly memandang protopia sebagai bentuk upaya manusia dalam berdialog dengan kosmos, menghadapi teka-teki eksistensial dengan pendekatan reflektif dan adaptif. Jika utopia dan distopia adalah kata benda yang menggambarkan tempat, maka protopia adalah kata kerja yang merepresentasikan tindakan serta sikap. Dalam protopia, peta berfungsi sebagai instrumen pencarian dan konstruksi makna baru, baik secara fisik maupun mental, dalam rangka merespons kompleksitas zaman yang terus berkembang.

Protopia Kelly bukan sekadar visi, melainkan juga sebuah sikap pragmatis dalam menghadapi perubahan serta tantangan. Pendekatan ini menekankan pentingnya hal-hal kecil yang, ketika dilakukan secara terus-menerus, dampak kumulatifnya jauh melampaui elemen-elemen formatifnya. Protopia adalah lanskap di mana batas-batas ilmu dan teknologi diretas, serta berbagai hal yang sebelumnya dianggap mustahil justru diadaptasi dan diolah menjadi mungkin. Dimensi protopis selalu menuntut manusia untuk menempatkan kata belajar di titik sentral, mendorong kata inovasi hingga ke batas konseptualnya, dan menjadikan kata “jejaring” sebagai rumah bersama bagi siapa pun dan apa pun yang belum dikenali. Dalam protopia, setiap langkah *kaizen* – perbaikan sekecil apa pun – menjadi bagian dari perjalanan kosmik yang tidak lagi mengenal batas. Evolusi di dalamnya tidak perlu dibungkus kosmetik revolusi; segalanya bergerak dengan kecepatan alaminya masing-masing, sementara setiap makna diberikan ruang untuk bertumbuh dan menubuhkan pengalamannya sendiri.

Sudah terlalu lama peta dipahami dalam bahasa yang utopis (*u topos*) dan distopis (*dys topos*). Pemetaan utopis adalah upaya memaksakan gagasan-gagasan indah yang tersembunyi di balik tangkai berduri, yang harus diterima oleh mereka yang dipetakan tanpa ruang untuk menolak. Kolonialisme menjadi bukti nyata bagaimana impian utopis justru berujung menjadi bencana. Afrika dipetakan oleh kekuatan kolonial dengan menarik garis-garis lurus yang mengabaikan kompleksitas sosial serta kekayaan budaya lokal yang telah terjalin selama berabad-abad. Garis-garis bantu realitas subjektif ini bukan hanya memisahkan komunitas yang telah dibentuk dan dipersatukan oleh sejarah, tetapi juga memaksa kelompok-kelompok yang berbeda untuk hidup di bawah kendali pemerintahan yang tidak pernah mereka pilih. Akibatnya, konflik berkepanjangan terus menggema dari satu babak sejarah ke sejarah berikutnya, menyemai ketidakstabilan politik dan sosial yang cakarnya masih mencengkeram hingga hari ini. Alih-alih menjadi solusi, utopia Afrika justru berubah menjadi retakan kronis yang sulit dijahit dan dirajut kembali.

Sebaliknya, membahasakan peta dalam narasi distopis justru menghapus berbagai sembul kehidupan yang tebal dalam lingkaran topologisnya. Peta yang distopis adalah peta teknologi yang mereduksi pengalaman menjadi sekadar data, membuat kita kehilangan wajah-wajah makna yang seharusnya hadir. Peta dalam mesin pencari rute, misalnya, menghapus bentang alam biotik, dan ini adalah bentuk pengecualian biosferik dari hakikat ruang hidup manusia. Berbagai peta yang dibuat untuk kepentingan komodifikasi menghilangkan aspek-aspek yang menjadikan kita manusia sekaligus manusiawi. Distopia ini tidak hanya menyusutkan realitas yang kaya menjadi sekumpulan informasi yang miskin, tetapi juga merenggut kehangatan serta keindahan alami yang semestinya melekat dalam ruang hidup kita. Teknologi yang mendistopikan peta pada akhirnya menciptakan jurang yang makin lebar antara manusia dan alam, menggiring manusia menuju tepian realitas yang dingin, seragam, dan kehilangan esensi keberadaannya.

### Identitas dan Spasialitas Sandy Tisa

Sandy (2025) adalah seorang pengembara spasial tanpa batas peta yang kaku, menelusuri tema identitas imajinatif dan lanskap mental dalam setiap karyanya. Sepanjang perjalanan pameran tunggalnya, ia menyampaikan esensi ruang dan waktu dari pengalaman hidupnya melalui cerita-cerita yang tak terikat oleh kata-kata. Dalam *Napas Hujan* – 2022, ia mengeksplorasi ritme alam secara puitis, sementara *Landscape of Life* – 2021, menghadirkan refleksi atas lanskap serta konsekuensi geografisnya. Awal kariernya ditandai dengan *Wajah-Wajah Berkabung* – 2014, yang juga menjadi tugas akhirnya di masa formatif, mengangkat tema introspeksi memori dalam spasialitas wajah. Kolaborasi *SULUH*-nya dengan seniman Jepang di Gallery Ishikawa, Tokyo di tahun 2024, serta keterlibatannya dalam pameran bersama seperti *On Sunlit Path* – 2024, *Forever Young* – 2023, dan *Titik Berangkat* – 2022, semakin memperkokoh pijakannya di dunia seni abstrak. Dari hampir 30 pameran yang telah ia jalani sepanjang kariernya, Sandy menegaskan statusnya sebagai seorang pengembara yang terus bergulat dengan gugatan teritorialitas dalam seni.

Dalam *Souls of Protopia*, Sandy memotret interioritasnya sebelum mengalirkannya menjadi sebuah imaji mental, mempercayakan gestur ekspresifnya pada kelincihan aliran air dan ketegasan patrian goresan kuas. Blok-blok sekap transparan hadir dalam komposisi yang kemudian dipecah oleh tarikan garis yang tertib namun tetap luwes dan lugas – sebuah karakteristik yang telah menjadi ciri khasnya. Kali ini, lanskap Sandy berevolusi menjadi narasi kompleks yang merangkum perjalanan geografisnya, tertuang padat dalam harmoni antara komposisi kontural dan tekstural yang mengundang kita untuk menjarak, sambil perlahan melangkah mendekat. Ia berusaha merangkai kisah tentang bentang negeri protopia, di mana kegelisahan dan refleksi pencapaian melebur dalam satu ruang yang dinamis – sebuah titik simpang yang tak terhindarkan bagi perupa mana pun yang tengah berupaya menembus batas dan menyeruak ke tataran baru.

Sandy yang hadir kali ini adalah Sandy yang sesungguhnya, sekaligus sekian banyak Sandy lain yang ia coba wujudkan dalam satu dimensi planar – dimensi yang memungkinkan setiap kemungkinan titik bincang terperangkap dalam lokus mana pun di atas kanvas. Dalam kosa kata Moro, Sandy tengah membangun relasi di atas mitos yang berakar dari pengalaman faktual kesehariannya. Di sini, Sandy hanya memiliki ruang, tanpa waktu. Oleh karena itu, satu Sandy dan berbagai Sandy lainnya hadir secara bersamaan, membentuk sebuah arena kolokalitas yang merefleksikan kejamakan identitasnya. Protopia yang dihuni Sandy adalah jejak relasional dari pengalaman batinnya – sebuah perjalanan yang mungkin tak akan pernah benar-benar mencapai titik akhir.

Dalam persiapan pameran tunggalnya yang keempat, Sandy memulai dengan imaji samar tentang dirinya dalam dua ruang makna. Di tengah ketidakpastian geliat seni rupa dunia, khususnya di Indonesia, ia menandai kiprahnya dalam dunia imajinasi visual dengan tanda koma – sebuah jeda yang membuka kemungkinan tanpa akhir. Dalam pencariannya yang tak mengenal kata mundur, Sandy berupaya mengangkat tanda titik, meskipun itu berarti ia tidak memiliki tiket untuk kembali ke belaian kata

nyaman. Layaknya seorang pengembara yang menorehkan garis dan titik sebagai penanda arah dalam menentukan langkahnya menuju spasialitas baru, Sandy kini berdiri di ruang antara, mengajukan pertanyaan yang sama seperti yang diajukan Shakespeare ketika membakar semangat untuk menjadi seorang penyair dan pencipta naskah – sebuah pertanyaan yang tak memiliki jawaban pasti: “to be or not to be.”

Di halte eksistensial ini, dalam sebuah kesempatan bincang santai, Sandy melontarkan pertanyaan penuh swa-gugat tentang relevansi pendekatan abstrak dalam kekaryaan – sebuah refleksi yang menggali kedekatannya dengan idiom-idiom abstrak sebagai seorang Sandy. Modus operandi seni abstrak sendiri berakar dalam periode historis modernisme, yang lahir dari upaya melepaskan diri dari glorifikasi hirarkis yang selama ini menundukkan kelas sosial, dari kolonialisme hingga hegemoni, dalam berbagai ramuan psikedeliknya. Semangat mengabstrakkan yang riil adalah sebuah usaha membebaskan lukisan dari belenggu representasi – sebuah peran yang pada akhirnya justru diwarisi oleh fotografi. Dengan mengembalikan cat pada hakikatnya sebagai cat, pendekatan abstrak berusaha mengembalikan kata rupa ke rupa yang sejati – rupa identitas yang melekat tanpa kepura-puraan. Kanvas pun menjadi cermin yang tidak lagi perlu berbohong dengan keindahan superfisial, yang terlalu permukaan untuk sekadar direngkuh.

Masalahnya, ketika mulai menenggelamkan diri dalam komposisi sebagai ekspresi, Sandy justru berada di titik timbang yang bimbang – siapa sebenarnya yang sedang mengekspresikan dirinya? Dialog-dialog yang awalnya mengalir dan teratur berubah menjadi petikan-petikan usik yang kakofonik, menggema tanpa harmoni. Narasi yang tadinya terbentuk dengan jelas menjelma menjadi prosa yang tercerabut dari makna – tak lagi memberi jawaban tentang apa, siapa, kapan, dan di mana. Kanvas yang selama ini menjadi habitus intelektualnya perlahan menjauh, menjadi dunia yang terasa asing, seolah-olah ia adalah pemilik rumah yang mendadak jengah terhadap setiap ruang yang ia bangun, bata demi bata. Ada terlalu banyak ruang

kosong yang kini tidak lagi ia huni, tidak lagi ia pahami.

Karya-karya dalam *Souls of Protopia* adalah tentang tarikan garis dan titik tegas dari keputusan Sandy untuk mengembara tanpa tujuan – sebuah perjalanan yang lebih menyerupai maraton janggal dengan garis awal yang jelas, tetapi tanpa garis akhir. Dalam ketidakpastian itu, satu-satunya yang tegas di antara sekian banyak yang samar adalah peta itu sendiri. Peta in-formatif yang diciptakan Sandy bukan sekadar representasi, tetapi sebuah kompas dengan jarum yang ia arahkan sendiri, di mana setiap langkah yang ia tempuh selalu tercatat. Kali ini, karyanya berusaha menggali setiap ruang yang tersisa, betapapun singkat dan sejenaknya. Berbeda dengan para penjelajah di era *Gold, Glory, Gospel* yang menancapkan bendera ego di tanah asing dan memicu konflik, Sandy justru menaklukkan teritori dalam lanskap mentalnya sendiri. Peta yang ia buat bukanlah instrumen untuk menaklukkan dunia luar, melainkan upaya untuk menyelami dan mendalami dirinya ke dalam.

### **Analisis Tiga Titik Sentral Kekaryaan dalam *Souls of Protopia***

Dari belasan karya yang ia hadirkan, tiga karya utama menjadi jangkar pameran tunggal ini. Hampir setengah tahun sebelum pameran, di sebuah sore yang ditemani picu kopi hangat, Sandy memperlihatkan beberapa komposisi kertasnya – sebuah wilayah *terra incognita*, keantahberantahan yang justru memikat. Namun, menerjemahkan yang ada di kertas ke atas kanvas bukanlah perkara mudah. Sandy perlu mengkaji dan bekerja dengan batas-batas teknis untuk menyelesaikan prototip pertama – sebuah pendekatan baru dalam menyikapi ruang yang selama ini cenderung hening dalam gaya berkeseniannya. Namun, segera setelah ia merasa semua yang dikerjakannya telah selesai, justru di situlah tahap eksplorasinya baru dimulai.

*Protopian Dreamscape* adalah wilayah pertama yang berhasil ia petakan, sekaligus ruang yang harus terus-menerus ia pertanyakan dan revisi tanpa henti. Komposisi ini bagaikan peta yang dicoret, dicoret ulang, lalu dicorat-coret lagi,

seakan tak pernah mencapai bentuk akhirnya. Sandy terus bergulat dengan jangkar tematiknya, dari awal proses hingga hampir semua karyanya rampung. Ia memulai dengan keluar dari ruang bernama Sandy, menguncinya, melupakannya, lalu mencoba kembali masuk dengan segala cara yang mungkin. Namun, kembali ke dalam ruang yang ia ciptakan sendiri ternyata bukan perkara mudah. Sandy mengasingkan teknik-teknik yang biasa ia gunakan, bahkan menyerahkan langkah awalnya pada aliran air sebagai komposisi pembuka. Dari titik itu, Sandy bergerak dengan pola yang sama: melakukan koreksi, lalu kembali melepaskannya ke dalam gerak keotik lentur air, dan mengulanginya lagi. Ia menganulasi kemungkinan titik akhir dalam siklus penciptaannya.

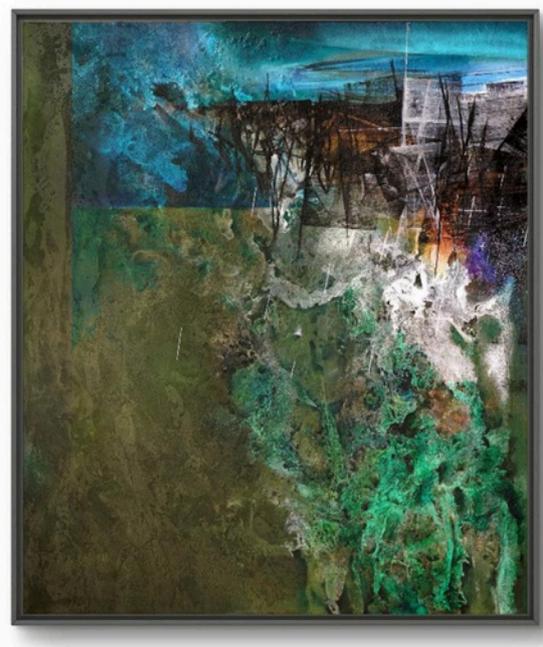


**Gambar 1. Protopian Dreamscape**

Proses siklik ini akhirnya mencapai puncaknya dalam *Echoes of Yesterday's Hopes*. Dalam karya ini, berbagai gradasi kromatik berhasil merekam kontur-kontur mental yang selama ini coba dipetakan Sandy. Ia kemudian merespons kembali hasil temuannya dengan memetakan ulang menggunakan penegasan warna yang lebih kuat, menciptakan kontras antara biru dan putih yang saling menegaskan satu sama lain. Tahap repetitif yang ia jalani berkembang menjadi sebuah dialog intens dengan ruang – sebuah fase yang mencairkan kebekuan, membuka ruang bagi Sandy untuk mulai lepas dan bercerita.

Hampir tidak ada koreksi mayor yang ia lakukan pada karya ini, seolah-olah setiap elemen telah menemukan tempatnya sendiri. Pada titik ini, jeda yang muncul menjadi tanda koma yang menyejukkan: pencariannya, setidaknya untuk sesaat, menemukan titik terang.

Tahapan ketiga tidak kalah menantang. *Soulful Awakening* hadir dengan pengulangan; bukan sekadar mengulang komposisi, tetapi juga mengulang kanvas. Setelah *Echoes of Yesterday's Hopes*, Sandy memasuki fase pergulatan yang memaksanya menggali lebih dalam – sebuah ujian sejati setelah penemuan pertamanya. Karya ini mempertegas jangkar yang ia bangun dalam *Protopian Dreamscape*, sekaligus memberinya kerangka kerja untuk karya-karya selanjutnya. Seperti pelari jarak jauh yang harus melewati tembok ketahanan napas sebelum menemukan ritme stamina yang stabil, *Soulful Awakening* menjadi alat uji terakhir yang memberikan rambu bagi Sandy dalam mengukuhkan pendekatan berkesenian yang tengah ia temukan. Praktis, setelah komposisi ini ditegaskan kembali di kanvas yang berbeda namun dengan tema yang sama, Sandy tidak lagi menemui kesulitan dalam meneruskan rekam batinnya ke dalam peta-peta lain yang menjadi bagian dari pameran ini.



**Gambar 2. Soulful Awakening**

Disiplin rasional yang diterapkan Sandy berakar pada kosa kata baku dari Abad Pencerahan, sebuah periode yang menjadi fase embrionik bagi seni lukis abstrak. Seperti dalam pengolahan syair, tantangan terbesar dalam penciptaan puisi terletak pada pemilihan kata dan struktur gramatikalnya. Melahirkan puisi tanpa keteguhan dan disiplin dalam penguasaan kosa kata serta tata bahasa dapat membuat ekspresi kehilangan kendali, bahkan melampaui batas yang dapat dijinakkan oleh penyairnya sendiri. Demikian pula dalam lukisan abstrak, diperlukan disiplin dalam mengolah kosa warna dan tata komposisi, yang memaksa perupa untuk terus berdialog tanpa henti dengan setiap torehan, sapuan, atau guliran yang mengalir di atas kanvas. Sandy dengan sadar mengorbankan kenyamanannya, memilih untuk menjelajahi momen-momen reflektif, dan membiarkan warna berbicara dengan tempo serta ritmenya sendiri.



**Gambar 3. Echoes of Yesterday's Hopes**

### **Negasi Absolutisme Data dan Afiriasi Konstruksi Intuisi**

Menjemput sebuah fase baru dalam olah imaji bukanlah perkara mudah. Tidak ada seniman – bahkan ilmuwan sekalipun – yang benar-benar nyaman dengan perubahan yang bersifat fundamental. Setelah sepuluh tahun secara resmi berkecimpung di dunia seni rupa, di tahun kesebelasnya, Sandy kembali ke garis awal, kali

ini mencetaknya dengan tebal dan berisi huruf besar. Seniman yang berbasis di Bandung ini memulai perjalanan baru dengan langkah-langkah yang ia catat secara sadar, seolah menandai setiap jejak dalam lintasan yang belum ia kenali sepenuhnya. Tidak ada yang instan dalam meraih tinta emas, dan tidak ada jaminan tentang siapa atau apa yang nantinya akan ditorehkan dengan tinta itu. Namun justru di sinilah letak kekuatan karya Sandy – pada kerelaannya untuk menjemput yang asing dan yang sama sekali tak pasti. Peta yang ia hadirkan dalam pameran ini bukan sekadar gambaran tetap, melainkan sesuatu yang harus selalu dipetakan kembali oleh kita yang membacanya. Kesempurnaan sebuah peta tidak terletak pada ketuntasannya, melainkan pada berbagai catatan dan keterangan tambahan yang mungkin mengusik kenyamanan mata, tetapi justru menjadi pernyataan kokoh tentang ketebalan lapisan pengalaman yang ia kisahkan.

Disposisi ini yang ditekankan oleh Harari dalam rekonseptualisasinya tentang informasi sebagai *information*. Sebagai makhluk penjejar, manusia bagi Harari tidak pernah terkunci dalam faktualitas informasi sebagai data. Faktualitas beririsan dengan faktisitas dalam jejaring. Harari mencoba menempatkan informasi dalam *information* sebagai sebuah kondisi dualistik tersuperposisi faktik-faktual. Karya-karya Sandy dalam *Souls of Protopia* persis berbicara tentang matra dualistik ini. Pemetaannya terlihat faktual, sedangkan yang dipetakan justru realitas faktik. Di dalam lanskap konsep pengetahuan epistemik manusia yang cenderung diobjektifkan dan diobjektifikasikan, pengakuan terbuka akan keberadaan diadik adalah sebuah langkah bernas untuk eksplorasi konseptual yang lebih jauh.

### **Referensi**

“Debunking Doomerism: 4 Futurists on Why We’re Actually Not F\*cked.” YouTube video, 1:10:23. Posted by Future Insights, January 15, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=PuAwied4x2Q>.

Geda, Alemayehu. *The Historical Origin of the African Economic Crisis: From Colonialism to*

- China*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2019.
- Harari, Yuval Noah. *Nexus: A Brief History of Information Networks from the Stone Age to AI*. New York: Random House, 2024.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. London: Vintage, 2011.
- Moro, Simonetta. *Mapping Paradigms in Modern and Contemporary Art: Poetic Cartography*. New York: Routledge, 2022.
- National Research Council. *Physics in a New Era: An Overview*. Washington, DC: National Academy Press, 2001.
- Qvortrup, Lars. 2002. "Cyberspace as Representation of Space Experience: In Defence of a Phenomenological Approach." In *Virtual Space: Spatiality in Virtual Inhabited 3D Worlds*, edited by Lars Qvortrup, Jens F. Jensen, Erik Kjems, Niels Lehmann, and Claus Madsen. London: Springer-Verlag.
- Ray, Christopher. 1991. *Time, Space and Philosophy*. London: Routledge.
- Tisa, Sandy. Interview by author. Bandung, January 2025.